

**ANALISIS PERUBAHAN LABA KOTOR PADA
PERUSAHAAN BATIK MIVIKA
SAMARINDA**

OLEH ;

Rosma Dhamayanty Karim

NIM ; 850007

NIRM : 85.11.311.401101.00078



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1993**

RINGKASAN

ROSMA DHAMAYANTY KARIM. Analisis Perubahan Laba Kotor Pada Perusahaan Batik Mivika Samarinda (dibawah bimbingan Dra. H. Suwinnah Alwy As. dan Drs. Zainal Arifin).

Penelitian ditujukan untuk mengetahui perubahan laba kotor perusahaan selama 2 (dua) tahun terakhir, yaitu tahun 1988 dan tahun 1989, serta mencari faktor penyebab perubahannya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang.

Laba kotor yang diperoleh perusahaan Batik Mivika Samarinda diperoleh dari hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan pada tahun tertentu.

Adapun dalam menganalisis perubahan laba kotor dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba kotor tahun sebelumnya yaitu antara tahun 1989 dibandingkan dengan tahun 1988.

Dengan mengadakan analisis laba kotor, maka dapat diketahui berapa besar perubahan laba kotor dari setiap jenis kain yang diproduksi sebagai berikut :

a) Jenis Sutra Jeruk	Rp. 753.295
b) Jenis Primissima	Rp (196.810)
c) Jenis P r i m a	<u>Rp (4.910)</u>
J u m l a h	Rp 551.575

Setelah dilihat ada yang mengalami kenaikan dan juga penurunan laba kotor sehingga dapat diambil alternatif-alternatif untuk periode selanjutnya.

Kalau dilihat secara jelas bahwa kenaikan laba kotor yang diperoleh pada tahun 1989 dibandingkan dengan tahun 1988 yaitu :

- Laba kotor untuk tahun 1989	Rp. 3.709.945
- Laba kotor untuk tahun 1988	<u>Rp. 3.158.370</u>
Kenaikan laba kotor	Rp 551.575

Setelah diadakan analisis perubahan laba kotor untuk setiap jenis kain, maka yang mempunyai masa depan atau pemasaran yang baik adalah jenis kain Sutra Jeruk, sehingga pimpinan perusahaan lebih meningkatkan kualitas produksinya serta servis penjualan agar bisa tetap dipertahankan dan menguasai pemasaran. Sedangkan jenis kain Primiissima dan jenis kain Prima perlu meningkatkan volume penjualan disamping itu juga tentu perlunya peningkatan kualitas produksi agar pemasaran kedua jenis kain ini dapat meningkat pula, sehingga laba kotor dapat meningkat untuk tahun selanjutnya.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Perubahan Laba Kotor Pada
Perusahaan Batik Mivika Samarinda

Nama Mahasiswa : Rosma Dhamayanty Karim

N i r m : 85.11.311.401101.00078

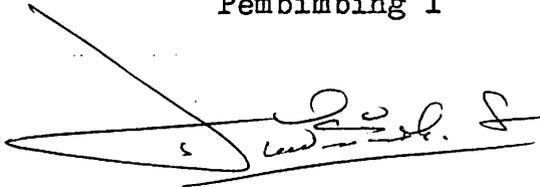
N i m : 8550007

J u r u s a n : M a n a j e m e n

MENYETUJUI,

Pembimbing I

Pembimbing II



(Dra. H. Suwinnah Alwy As.)

(Drs. Zainal Arifin)

Mengetahui :

Ketua STIE Muhammadiyah

(Drs. H. Anang Hasjim)

RIWAYAT HIDUP

ROSMA DHAMAYANTY KARIM, lahir pada tanggal 25 Juni 1965 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Anak pertama dari Bapak Abdul Karim dan Ibu Siti Hawang.

Pendidikan dimulai pada tahun 1972, pada Sekolah Dasar Negeri Pembangunan I Bawakaraeng Jalan Gunung Bawakaraeng Nomor 100 Ujung Pandang kemudian pada waktu duduk di kelas III meninggalkan Ujung Pandang dan melanjutkan kembali bersekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Nomor 2223 (saat ini Nomor 3857) Jalan Berantas Samarinda dan tamat tahun 1977.

Pada tahun 1978 melanjutkan ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama di SMP Negeri 2 Samarinda Jalan Kiyai Akhmad Dahlan dan tamat tahun 1981.

Pada tahun 1981 melanjutkan ke Sekolah Menengah Tingkat Atas pada SMEA Negeri 1 Jalan Pahlawan Samarinda dan tamat tahun 1984.

Dengan memiliki Ijazah Sekolah Menengah Tingkat Atas jurusan Tata Buku, kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta pada tahun 1985 yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda, dengan memilih jurusan Manajemen.

Untuk menempuh pendidikan terakhir maka disusunlah skripsi ini sebagai persyaratan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka penulisan dalam bentuk skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan-kekurangan, walaupun penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk menulis sebaik mungkin, Sehubungan dengan hal tersebut, saran serta kritik dari pihak manapun datangnya untuk perbaikan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. H. Anang Hasjim, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Ibu Dra. H. Suwinnah Alwy As. dan Bapak Drs. Zainal Arifin yang telah banyak menyisihkan waktu untuk memberikan dorongan serta pengarahan selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak-bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan inputnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan beserta staff perusahaan Batik Mivika Samarinda yang telah bersedia memberikan data dan informasi dalam rangka penelitian dan penyelesaian dari skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda serta adik-adik tercinta.
6. Rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi yang telah ikut memberikan bantuan dan dorongannya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirul Kalam, semoga skripsi ini kiranya bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Samarinda, 1993

Penulis,

ROSMA DHAMAYANTY KARIM

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I.	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Perumusan Masalah	6
	C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian ...	7
BAB II.	DASAR TEORI	8
	A. Teori Laporan Keuangan	8
	B. Pengertian Analisis Laba Kotor ...	20
	C. Hipotesis	26
	D. Defenisi Konsepsional	27
BAB III.	METODE PENELITIAN	32
	A. Defenisi Operasional	32
	B. Perincian Data Yang Diperlukan ...	33
	C. Jangkauan Penelitian	34
	D. Tehnik Pengumpulan Data	34
	E. Alat Analisis Dan Pengujian	
	Hipotesis	35
BAB IV.	HASIL PENELITIAN	41
	A. Gambaran Umum Perusahaan	41
	B. Bagan Struktur Organisasi	49
	C. Proses Pembuatan Batik	52
	D. Jumlah dan Jenis Produk	55

E. Penyusunan Laporan Rugi Laba	61
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	69
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran	81
DAFTAR KEPUSTAKAAN	82
L A M P I R A N	83

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	N a f t h o l	46
2.	Jumlah Hasil Produksi Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 19-88.	56
3.	Jumlah Hasil Produksi Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 19-89.	56
4.	Laporan Penjualan Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1988.	57
5.	Laporan Penjualan Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1989.	58
6.	Laporan Produksi Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1988.	59
7.	Laporan Produksi Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1989.	60
8.	Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Persediaan Akhir Produksi Per 31 Desember 1987.	64
9.	Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Persediaan Akhir Produksi Per 31 Desember 1988.	64
10.	Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Persediaan Akhir Produksi Per 31 Desember 1989.	65
11.	Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Laporan Rugi Laba Tahun 1988.	66
12.	Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Laporan Rugi Laba Tahun 1989.	67
13.	Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Unit Realisasi Rugi Laba Tahun 1989 Dengan Harga Tahun 1988.	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Skema Analisa Perubahan Laba-Kotor.	40.
2.	Bagan Struktur Organisasi Bantik Mivika Samarinda.	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perkembangan menimbulkan perubahan, baik tahap demi tahap maupun secara keseluruhan.

Demikian pula halnya dengan Kalimantan Timur umumnya dan Samarinda khususnya. Dimana saat ini banyak terdapat industri-industri yang tumbuh dan berkembang guna membantu Pemerintah dalam menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sektor industri kecil khususnya mempunyai peranan sebagai penyedia lapangan kerja yang cukup besar karena sebagian besar pekerjaan dilakukan dengan tenaga kerja manusia.

Salah satu industri kecil yang ada di Kotamadya Samarinda adalah perusahaan Batik Mivika yang bergerak di bidang pembuatan batik tradisional bermotif suku Dayak. Perusahaan Batik Mivika yang berkedudukan di Kotamadya Daerah Tingkat II Samarinda ini, dalam melakukan kegiatan operasinya menggunakan bahan baku, bahan penolong, alat untuk melukis atau membatik yang disebut Canting, beberapa jenis peralatan yang menunjang pelaksanaan pembuatan batik serta tenaga manusia.

Maka secara tidak langsung perusahaan ini telah ikut membantu program Pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja dan sekaligus menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang ada di daerah Kotamadya Samarinda.

Sekilas gambaran perusahaan dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1989 yaitu dari tahun 1985 hingga tahun 1988, produksinya berkembang baik tetapi tidak demikian halnya pada tahun 1989.

Untuk lebih jelasnya, produksi perusahaan pada tahun 1985 sebanyak 591 unit, pada tahun 1986 yakni sebanyak 1010 unit, pada tahun 1987 sebanyak 1540 unit, pada tahun 1988 sebanyak 1715 unit dan tahun 1989 sebanyak 1649 unit.

Demikian pula dengan hasil penjualan yang terus meningkat dari tahun 1985 hingga tahun 1988 sedangkan tahun 1989 terlihat adanya penurunan penjualan.

Untuk lebih jelasnya yakni penjualan pada tahun 1985 sebanyak 557 unit, tahun 1986 sebanyak 948 unit, tahun 1987 sebanyak 1456 unit, tahun 1988 sebanyak 1635 unit dan tahun 1989 sebanyak 1620 unit.

Selanjutnya laba kotor yang dihasilkan dari perhitungan-perhitungan dalam setiap tahun yaitu tahun 1985 sebesar Rp. 669.320, tahun 1986 Rp. 1.473.562, tahun 1987 sebesar Rp. 2.437.410, tahun 1988 sebesar Rp. 3.158.370, dan tahun 1989 sebesar Rp. 3.709.945.

Berdasarkan kenyataan itu penulis kemudian mengambil perbandingan selama 2 (dua) tahun terakhir yaitu tahun 1988 dengan tahun 1989 untuk mengetahui perubahan laba kotor yang meningkat meskipun terdapat adanya penurunan produksi maupun penjualan bila dibandingkan antara tahun 1988 dengan tahun 1989.

Dalam perusahaan biasanya timbul berbagai macam masalah yang disebabkan oleh perkembangan perusahaan itu sendiri yaitu di bidang cara menghasilkan produksi, di bidang penjualan, di bidang harga pokok penjualan, maupun di bidang manajemen.

Langkah yang ditempuh ialah dengan mengadakan penganalisaan mengenai perubahan laba kotor.

Informasi yang diperoleh dari penganalisaan tersebut penting bagi manajemen agar dapat mengetahui sebab-sebab kenaikan maupun penurunan laba kotor dari suatu perusahaan, khususnya pada perusahaan Batik Mivika sebagai petunjuk untuk mengendalikan laba bagi manajemen. Berdasarkan kenyataan, jumlah yang dijual perusahaan senantiasa berubah dan harga jualpun berubah. Bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan inilah yang dapat mendorong manajemen untuk sewaktu - waktu menganalisa perubahan tersebut yang dapat mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan berubah terutama kondisi laba.

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya bahwa jumlah produksi perusahaan Batik Mivika pada tahun 1988 adalah sebanyak 1715 unit dan tahun 1989 sebanyak 1649 unit. Disini terlihat adanya penurunan produksi sebanyak $(1715 - 1649) = 66$ unit.

Adapun penjualan tahun 1988 sebanyak 1635 unit dan tahun 1989 sebanyak 1620 unit. Nampak pula adanya penurunan penjualan sebanyak $(1635 - 1620) = 15$ unit

Data yang demikian mengkhawatirkan pihak manajer perusahaan. Namun di pihak lain apabila data-data tersebut diperbandingkan dengan laba kotor dari kedua periode tersebut terdapat kenaikan sebesar $(Rp. 3.709.945 - Rp. 3.158.370) = Rp. 551.575$ hasil pengurangan tahun 1989 dengan tahun 1988.

Dari uraian di atas mengenai data produksi, data penjualan dan laba kotor tersebut yang mendorong penulis untuk mewujudkannya dalam bentuk suatu penulisan skripsi, agar hasilnya nanti dapat membuka tabir dari data tadi.

Dengan menurunnya produksi dan penjualan harapan pimpinan perusahaan akan semakin pudar, namun bila dilihat pada keadaan laba kotor maka harapannya akan kembali cerah. Kemudian timbul tanda tanya baginya tentu ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba kotor itu sehingga masih dapat meningkat.

Hal semacam ini makin mempertebal keinginan penulis untuk meneliti faktor-faktor penyebab perubahan laba kotor khususnya, sehingga harapan pimpinan perusahaan yang pudar itu dapat terjawab melalui hasil analisis data.

Untuk membantu pimpinan perusahaan menganalisa perubahan laba kotor tersebut, maka penulis dalam membahas masalah tersebut mencoba menggunakan sistem akuntansi sebagai alat yang digunakan untuk mencari penyebab terjadinya perubahan laba kotor dari jenis-jenis batik yang dijual. Selain itu juga bahwa sistem akuntansi dapat memberikan keterangan-keterangan untuk mengambil keputusan yang dibutuhkan oleh manajemen, agar pimpinan perusahaan dapat mengatasi segala kesulitan yang timbul dalam perusahaan dan lagi dengan sistem akuntansi seorang pimpinan dapat pula memberikan pertanggungjawaban baik itu terhadap pihak luar perusahaan maupun pihak pemilik perusahaan itu sendiri. Disamping itu juga akuntansi dapat memberikan informasi keuangan suatu perusahaan sebagai hasil interpretasi tentang laporan perusahaan itu terhadap semua pihak yang berkepentingan.

Dipandang dari sudut manajemen keuangan, akuntansi merupakan suatu alat manajemen yang berguna dalam memberikan informasi mengenai kejadian-kejadian finansial di dalam perusahaan selama periode-periode tertentu sehingga dengan manajemen dapatlah

diketahui keadaan perusahaan dengan seksama melalui pengawasan manajemen.

Perusahaan Batik Mivika yang melaksanakan produksinya secara kontinyu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam penyajian laporan rugi laba diterapkan metode laporan rugi laba multiple step (sesuai) dengan judul penulisan ini yaitu Analisa Perubahan Laba Kotor Pada Perusahaan Batik Mivika.

Laba kotor adalah hasil pengurangan dari penjualan dengan harga pokok penjualan. Perubahan dalam laba kotor perlu dianalisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan tersebut, baik perubahan yang menguntungkan (kenaikan) maupun perubahan yang tidak menguntungkan (penurunan) sehingga akan dapat diambil kesimpulan dan atau diambil tindakan sepenuhnya untuk periode-periode berikutnya.

B. Perumusan Masalah

setelah menguraikan apa yang menjadi latar belakang perusahaan batik ini maka menurut penulis yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

" Komponen-komponen apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan laba kotor pada perusahaan Batik Mivika sehingga terdapat kenaikan laba kotor pada tahun 1989."

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komponen-komponen penyebab terjadinya perubahan laba kotor pada perusahaan Batik Mivika Samarinda.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak perusahaan dalam penhambilan keputusan.

BAB II

DASAR TEORI

A. Teori Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Sebelum laporan rugi laba dijelaskan lebih lanjut, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian dan tujuan laporan keuangan.

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* yang diterjemahkan oleh S. Munawir ke dalam bahasa Indonesia bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

" Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu ialah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi laba . Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar susurplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)." 1)

Jadi laporan keuangan merupakan suatu peringkasan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

1) Drs. S. Munawir, Akuntan, *Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Jogjakarta, 1981, halaman 5.

Adapun tujuan membuat laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen ialah untuk membebaskan diri dari rasa tanggungjawab yang diberikan oleh pemilik perusahaan, disamping itu juga sebagai bahan informasi dan laporan kepada pihak luar perusahaan.

2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

- a) Neraca yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan yaitu jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b) Laporan Rugi Laba yaitu laporan yang memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu.
- c) Laporan perubahan modal yaitu menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.
- d) Laporan-laporan khusus yaitu laporan yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut.

Selanjutnya S. Munawir, mengatakan :

Neraca adalah laporan khusus yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisikeuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun ka-

lender, sehingga neraca sering disebut dengan Balance Sheet. 2)

Demikian pula yang dikatakan oleh S. Hadibroto bahwa :

Neraca ialah laporan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Ada kalanya juga disebut "daftar kekayaan, dan kewajiban-kewajiban", yang menggambarkan hasil akhir daripada seluruh pencatatan transaksi-transaksi akuntansi sejak perusahaan itu didirikan. Dalam arti kata lain neraca adalah catatan kumulatif. 3)

Untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan diperlukan tehnik dan metoda, seperti yang dikemukakan oleh S. Munawir, bahwa tehnik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan yang antara lain :

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metoda dan tehnik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 - a) data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b) kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c) kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
 - d) perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.
 - e) prosentase dari total.

2) Ibid., halaman 13

3) Prof. S. Hadibroto, dkk., Dasar-dasar Akuntansi, Penerbit LP3ES, Jakarta, Cetakan ke-4, 1982, halaman 15.

Analisa dengan menggunakan metoda ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (trendpercentage analysis), adalah suatu metode atau tehnik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau common size statement adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas Kas (Cash flow statement analysis), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (gross profit analysis), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa Break-Even, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut

tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan. 4)

Metode dan tehnik analisa manapun yang digunakan, seluruhnya adalah merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Neraca

a) Bentuk Neraca

Pada umumnya bentuk neraca atau susunan neraca tidak ada keseragaman diantara perusahaan-perusahaan. Susunan neraca ini tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi bentuk neraca yang umum digunakan (traditional atau conventional) adalah sebagai berikut :

- Bentuk Skontro (Account Form), dimana semua aktiva tercantum di sebelah kiri/debet, hutang dan modal tercantum di sebelah kanan / kredit atau dengan kata lain menempatkan se-

4) Drs. S. Munawir., op.cit., halaman 36-37.

cara berdampingan ketiga unsur neraca pada satu halaman. Oleh sebab itu daftar demikian disebut neraca dengan kesamaannya $A = K + M$

--Bentuk Vertikal (Report Form), dalam bentuk ini semua aktiva nampak dibagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal. Dengan kata lain dengan menyusun aktiva dan passiva, masing-masing dengan bahagian-bahagiannya dengan susunan ke bawah. Bentuk demikian disebut neraca dalam bentuk laporan dengan kesamaannya $A = K = M$

Namun demikian susunan suatu neraca harus memenuhi tiga pengklasifikasian pokok yang akan membentuk suatu kesamaan akuntansi terhadap ketiga unsur pokoknya : aktiva, kewajiban dan modal.

Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran posisi keuangan dari perusahaan.

Di dalamnya harus disebutkan bahagian-bahagian mana yang termasuk aktiva, kewajiban-kewajiban dan modal.

Bahagian-bahagian yang dimaksuddi atas yang disebutkan dengan istilah perkiraan-perkiraan neraca dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Yang termasuk aktiva

- Aktiva lancar yaitu uang kas dan aktiva lainnya atau sumber-sumber yang dapat diharapkan dicairkan menjadi uang tunai, dijual ataupun dipakai

dalam satu atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal dalam satu perusahaan.

- Penanaman modal dalam surat berharga yaitu merupakan investasi perusahaan. Ada kalanya disebut "pernyataan" dalam perusahaan lain, misalnya penyertaan dalam efek pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan ataupun pada perusahaan afiliasi.
- Aktiva tetap berwujud yaitu aktiva-aktiva yang sifatnya tetap dan permanen, tidak untuk diperdagangkan dan yang dipergunakan dalam operasi perusahaan.
- Aktiva yang tidak berwujud yaitu sesuatu yang mempunyai hak dalam waktu jangka panjang dan ada kalanya dipergunakan sebagai alat persaingan dagang.
- Beban atau biaya-biaya yang ditangguhkan, yaitu pembayaran di muka untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang diklasifikasikan dalam neraca sebagai beban atau biaya-biaya yang ditangguhkan.

b) Yang termasuk hutang (kewajiban-kewajiban).

- Hutang lancar yaitu hutang-hutang jangka pendek (kurang dari satu tahun) yang harus dibayar dengan aktiva lancar.
- Pendapatan yang diterima di muka yaitu penerimaan-penerimaan yang telah terhimpun (accrued) yang akan merupakan pendapatan perusahaan, apa-

bila barang-barang atau jasa-jasa baru akan diserahkan pada periode yang akan datang.

Pada umumnya hutang seperti ini timbul karena perluasan perusahaan atau pembelian peralatan pabrik yang memerlukan besar.

- Hutang bersyarat, yaitu kewajiban-kewajiban yang dihubungkan dengan kondisi situasi atau kumpulan keadaan yang mengandung unsur ketidak pastian. Ketidak pastian itu pada waktu yang akan datang mungkin dapat mengakibatkan diperolehnya atau hilangnya suatu aktiva, dapat menimbulkan atau hapusnya suatu hutang, dengan kata lain ketidak pastian itu berakhir dengan suatu kerugian atau keuntungan.

c) Yang termasuk modal

Pengertian modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang - hutang.

Unsur modal suatu perusahaan dapat terdiri dari :

- Modal saham yang belum dibayar yang disebut modal yang ditempatkan dan saham yang telah dibayar yang disebut modal yang disetor.
- Cadangan-cadangan yaitu penyisihan dari keuntungan bersih setelah potongan pajak.

- Laba belum dibagi yaitu sisa laba komulatif sejak perusahaan didirikan yaitu laba bersih setelah potongan pajak dikurangi dengan pembentukan cadangan-cadangan, pembayaran deviden dan lain-lain.

b) Laporan Rugi Laba

S. Munawir memberikan pendapatnya yakni :

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. 5)

Sedangkan Mas'ud MC, mengatakan bahwa :

Laporan rugi laba adalah laporan tentang hasil usaha (operasi) dari perusahaan atau badan lain selama jangka waktu tertentu misalnya satu tahun. 6)

Laporan rugi laba akan menyajikan baik hasil pokok perusahaan maupun hasil sampingan serta hasil luar biasa, penyusunannya berdasarkan model : Pendapatan - biaya = penghasilan (laba/rugi).

Menurut S. Hadibroti, dkk., bahwa :

Laporan rugi laba merupakan suatu daftar ikhtisar hasil dan biaya suatu perusahaan selama satu periode tertentu. 7)

5) Drs. S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Penerbit Liberty, Jogjakarta, 1988, halaman 26.

6) Drs. Mas'ud MC, Akuntan., Akuntansi Manajemen, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE, Universitas Gajah Mada, Jogjakarta, 1984, halaman 4.

7) Prof. S. Hadibroti, dkk., op.cit., hal. 27.

Laporan yang dikemukakan oleh S. Hadibroto disebut juga dengan istilah " Daftar Hasil dan Biaya ". Tujuan daripada penyusunan perhitungan rugi laba adalah untuk mengukur kemajuan atau perkembangan perusahaan dalam menjalankan prinsipnya sehubungan dengan sifat kegiatan perusahaan.

Meskipun belum terdapat keseragaman mengenai susunan laporan rugi laba bagi tiap-tiap perusahaan namun pada prinsipnya yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

- Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari Biaya Penjualan dan Biaya Umum / Administrasi (operating expenses).
- Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (non operating/ financial income dan expenses).
- Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss) sehingga akhirnya diperolehnya laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bagi perusahaan jasa, perhitungan laba rugi dipergunakan sebagai alat pengukur perkembangan perusahaan. Demikian juga dengan perusahaan lainnya yang sifat kegiatan operasi perusahaannya dalam menjual barang, baik barang dagangan maupun barang yang diproduksi sendiri.

Perhitungan laba rugi perusahaan juga akan dapat menceritakan bagaimana pertambahan atau pengurangan aktiva yang disebabkan penjualan jasa-jasa atau barang-barang. Pertambahan aktiva sebagai akibat operasi perusahaan disebut hasil. Sesuai dengan sifat perusahaannya, hasil ini disebut hasil penjualan, hasil sewa, hasil bunga dan sebagainya. Pengurangan aktiva sebagai akibat (sehubungan dengan) operasi penjualan dalam pembentukan hasil diukur dengan perkiraan biaya.

Sama halnya dengan neraca, perhitungan atau laporan rugi laba dapat disusun dalam bentuk multiple step dan single step.

a) Multiple Step (bertahap)

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Laporan dalam bentuk ini menggambarkan pengklasifikasian dalam penetapan pengukuran laba :

- Laba kotor atas penjualan adalah selisih daripada penjualan bersih dan biaya yang sehubungan

dengan penjualan tersebut.

- Laba bersih operasi perusahaan adalah laba kotor atas penjualan dikurangi dengan biaya operasi perusahaan.
- Laba bersih sebelum potongan pajak adalah laba bersih operasi perusahaan ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non-operasi.
- Laba bersih sebelum pajak adalah laba terakhir di atas dikurangi dengan pajak perseroan.

b) Single Step (tidak bertahap)

Dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.

Secara skematis penyusunan laporan rugi laba dalam bentuk Multiple Step dapat dilukiskan sebagai berikut :

Hasil penjualan dikurangi Harga pokok penjualan = Laba Kotor
 Laba Kotor - Biaya Administrasi Umum dan Penjualan
 = Laba Bersih Operasi + Pendapatan/ Biaya Lain di luar Usaha/Biaya Operasi
 = Laba Bersih sebelum Pajak - Pajak
 = Laba Bersih

Khusus perhitungan harga pokok penjualan untuk perusahaan industri, dalam arti bahwa barang - barang yang dijual diproduksi sendiri oleh penjual adalah

sebagai berikut :

1. Biaya barang yang jadi yang ada dalam persediaan awal periode ditambah dengan biaya barang dalam produksi selama dalam periode itu merupakan biaya barang yang tersedia untuk dijual.
2. Biaya barang jadi yang ada dalam persediaan pada akhir periode dikurangkan dari biaya barang untuk dijual untuk mendapatkan harga pokok penjualan. Untuk perhitungan harga pokok pabrikasi atau perkiraan harga pokok penjualan dibuat daftar perkiraan tersendiri.

B. Pengertian Analisis Laba Kotor

Tujuan menganalisa laba kotor adalah untuk mencari sebab-sebab perbedaan dalam kotor tersebut dan untuk mengetahui seberapa jauh laba kotor itu dapat menutupi biaya operasi dan sisanya merupakan laba operasi.

Sedangkan pengertian laba tergantung dari metode penyajian laporan rugi laba yang dipakai perusahaan dan sebagaimana biasanya setiap akhir periode akuntansi, perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan berupa :

- a) Neraca
- b) Laporan rugi laba
- c) Laporan perubahan modal

Drs. S. Munawir, Akuntan mengatakan tentang perlunya mengadakan analisa terhadap laba kotor :

Perubahan dalam laba kotor (gross profit) perlu dianalisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan tersebut, baik perubahan yang menguntungkan (kenaikan) maupun perubahan yang tidak menguntungkan (penurunan) sehingga akan dapat diambil kesimpulan dan atau diambil tindakan seperlunya untuk periode-periode berikutnya. 8)

Pada dasarnya perubahan laba kotor disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor penjualan dan faktor harga pokok penjualan. Besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh kuantitas atau volume produk yang dapat dijual dan harga jual per satuan produk tersebut.

Karenanya Drs. S. Munawir, Akuntan mengatakan :

Perubahan laba kotor oleh karena adanya perubahan hasil penjualan yang disebabkan :

- 1) perubahan harga jual per satuan produk.
- 2) perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual/dihasilkan. 9)

Faktor harga pokok penjualan juga dipengaruhi oleh kuantitas produk yang dijual dan harga pokok per satuan (rata-rata) produk yang dijual/ yang dihasilkan tersebut.

8) Drs. S. Munawir, Akuntan, op.cit., hal. 216

9) I b i d., halaman 216.

Kembali S. Munawir menambahkan :

perubahan laba kotor oleh karena adanya perubahan harga pokok penjualan dapat disebabkan :

- 1) perubahan harga pokok rata-rata per satuan
- 2) perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual. 10)

Melihat keadaan yang demikian maka diperlukan suatu penganalisaan mengenai perubahan laba kotor untuk memecahkan komponen-komponen penyebab terjadinya perubahan laba kotor. Hasil penjualan bila dikurangi dengan harga pokok penjualan akan menghasilkan laba kotor. Dengan demikian laba kotor dipengaruhi secara langsung oleh besar kecilnya hasil penjualan dan harga pokok penjualan. Apabila laba kotor yang didapat selama suatu periode berbeda dengan laba kotor yang dibudgetkan (laba kotor periode sebelumnya), maka perbedaan laba kotor ini dapat dicari sebab-sebabnya pada perubahan hasil penjualan dan harga pokok penjualan.

Oleh karena itu penyebab perubahan laba kotor adalah merupakan kombinasi daripada perubahan komponen-komponen berikut ini :

- a) Perubahan hasil penjualan

Hasil penjualan adalah hasil kali volume produk yang dijual dengan harga jual rata-rata per satuan

10) I b i d ., halaman 216.

Perubahan hasil penjualan disebabkan karena :

- Perubahan harga jual per satuan (sales price variance) yaitu perubahan laba kotor yang disebabkan karena terjadinya perbedaan antara harga jual produk per satuan sesungguhnya dengan yang dibudgetkan (atau dengan harga jual produk per satuan dalam periode sebelumnya).
- Selisih volume penjualan adalah perubahan laba kotor yang disebabkan karena perbedaan kuantitas yang dijual dengan yang dibudgetkan, dengan anggapan bahwa harga jual produk per satuan sama dengan yang dibudgetkan.

b) Perubahan harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah hasil kali volume produk yang dijual dengan harga pokok penjualan rata-rata per satuan sehingga dengan demikian perubahan laba kotor disebabkan :

- Selisih harga pokok penjualan (cost price variance) adalah perubahan laba kotor yang disebabkan karena adanya perubahan harga pokok penjualan produk per satuan sesungguhnya dengan yang dibudgetkan.
- Selisih volume harga pokok penjualan (cost volume variance), perubahan laba kotor yang disebabkan karena effect perubahan kuantitas produk yang dijual terhadap harga pokok penjualan.

Perlu diketahui bahwa perubahan laba kotor baik itu merupakan penurunan atau kenaikan yang disebabkan oleh faktor harga jual, tidak dapat digunakan sebagai pengukur kegiatan bagian penjualan, karena hal ini disebabkan faktor ekstern perusahaan. Perubahan harga jual ditentukan oleh keadaan pasar yang sulit dikendalikan oleh perusahaan, lain halnya dengan perubahan kuantitas produk yang dijual.

Suatu perubahan laba kotor yang disebabkan oleh adanya perubahan kuantitas atau volume barang yang dijual mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan bagian penjualan. Kenaikan laba kotor karena adanya kenaikan volume yang dijual berarti bagian penjualan bekerja lebih aktif.

Sebagai kriteria penilaian apakah perubahan laba kotor tersebut merupakan perubahan menguntungkan atau merugikan adalah sebagai berikut :

- a) Perubahan harga jual (sales price variance) yaitu apabila harga jual sesungguhnya dikurangi dengan harga jual yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya menghasilkan angka positif berarti ada kenaikan harga yang berarti menunjukkan keadaan yang menguntungkan, sebaliknya bila negatif berarti ada penurunan harga jual dan menunjukkan keadaan yang merugikan.
- b) Perubahan kuantitas produk yang dijual (sales volume variance) yaitu kuantitas penjualan yang se -

seungguhnya dikurangi dengan kuantitas yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya menghasilkan angka positif menunjukkan bahwa kuantitas produk yang sesungguhnya dijual lebih besar daripada yang direncanakan, hal ini menunjukkan keadaan yang menguntungkan, sebaliknya bila menghasilkan angka negatif berarti penjualan turun dan menunjukkan keadaan yang merugikan.

- c) Perubahan harga pokok penjualan per satuan produk (cost price variance) yaitu apabila harga pokok penjualan yang sesungguhnya dikurangi dengan harga pokok penjualan yang dibudgetkan menghasilkan angka positif berarti harga pokok penjualan mengalami kenaikan, yang berarti menunjukkan keadaan yang merugikan sebaliknya bila hasilnya negatif berarti biaya mengalami penurunan dimana keadaan menguntungkan.
- d) Perubahan kuantitas harga pokok penjualan (cost volume variance), apabila kuantitas produk yang sesungguhnya dijual dikurangi kuantitas produk yang dibudgetkan menghasilkan angka positif berarti kuantitas yang dijual/diproduksi bertambah (mengalami kenaikan), jika bertambah maka harga pokok akan mengalami kenaikan pula dan bertambahnya harga pokok penjualan menunjukkan keadaan merugikan sebaliknya bila hasilnya negatif berarti keadaan menguntungkan.

- e) Perubahan kuantitas netto menguntungkan apabila perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar perubahan kuantitas penjualan demikian pula sebaliknya.
- f) Perubahan komposisi penjualan yaitu apabila kuantitas penjualan yang sesungguhnya dikali laba kotor tiap jenis produk tahun sebelumnya lebih besar daripada total kuantitas yang sesungguhnya dijual dikali laba kotor rata-rata tahun sebelumnya berarti menguntungkan demikian pula apabila terjadi yang sebaliknya.
- g) Perubahan total kuantitas penjualan (final sales volume variance) yaitu apabila total kuantitas penjualan yang sesungguhnya lebih besar daripada total kuantitas yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya berarti menguntungkan demikian pula bila terjadi yang sebaliknya.

C. Hipotesis

Setelah memperhatikan permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapatlah penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut :

" Diduga penyebab utama perubahan laba kotor adalah perubahan hasil penjualan per unit batik yang terdiri dari komponen harga jual

per satuan produk dan komponen perubahan kuantitas yang dijual ".

D. Defenisi Konsepsional

Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalan tidak menjadi kabur. Penegasan konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan.

Telah diketahui bersama bahwa laba merupakan salah satu unsur tujuan perusahaan, oleh karena itu perlu mengadakan penganalisaan dalam hal ini penulis menitik beratkan pada penganalisaan laba kotor atau terbatas pada laba kotor.

Sebagaimana pendapat S. Hadibroto, dkk. bahwa "Laba kotor atas penjualan merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan ". 11)

Demikian pula yang dikatakan oleh Mulyadi bahwa "Hasil penjualan selama satu periode bila dikurangi dengan harga pokok penjualan akan menghasilkan laba kotor ". 12)

11) Prof. S. Hadibroto, dkk., op.cit., halaman 29.

12) Drs. Mulyadi, Akuntan, Akuntansi Biaya Peranan Biaya Dalam Pengambilan Keputusan, Edisi Kedua Penerbit BPFE, Universitas Gajah Mada, Jogjakarta , halaman 6.

Dengan mengadakan analisa terhadap laba kotor, maka akan dapat dicari perubahan-perubahan yang menjadi penyebab perubahan laba kotor perusahaan yang bersangkutan baik dari segi penjualan maupun harga pokok penjualan. Dalam hal ini perubahan unit penjualan, harga jual dan biayanya. Dari faktor-faktor tersebut maka pimpinan dapat mengambil keputusan di waktu yang akan datang.

Perubahan-perubahan laba kotor dapat diketahui dengan jalan membandingkan laporan keuangan yang merupakan laporan rugi laba perusahaan selama dua periode atau 2 tahun berturut-turut, adanya perbandingan tersebut dapatlah dilihat atau diketahui apakah terdapat kenaikan atau penurunan dari laba kotor.

Abas Kartadinata mengatakan bahwa, faktor-faktor yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam laba kotor itu adalah :

1. Price variance atau selisih harga, baik pada tingkat harga jual maupun pada tingkat biaya.
2. Volume variance atau selisih volume, yang disebabkan karena jumlah unit sebenarnya terjual lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah volume penjualan yang diperkirakan.
3. Mix variance atau selisih komposisi, yang disebabkan karena komposisi produk-produk yang dijual tidak sama dengan komposisi yang diperkirakan. 13)

13) Drs. Abas Kartadinata, Akuntansi Dan Analisa Biaya Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya, Cetakan Kedua, Penerbit PT Bina Aksara, Jakarta, 1986, halaman 236.

Ditambahkan pula oleh Abas Kartadinata, untuk membuat analisa tersebut harus dibuat dua perhitungan sebagai berikut :

1. Perhitungan pertama kita lakukan untuk menentukan berapa besarnya jumlah penjualan, jumlah harga pokok dan jumlah laba kotor berdasarkan jumlah produk - produk yang sebenarnya dijual, seandainya harga jual per satuan dan harga pokok per satuan sama dengan harga jual dan harga pokok persatuan yang diperkirakan. Dengan kata lain kita harus menghitung berapakah besarnya laba kotor dari penjualan yang sebenarnya dengan harga-harga budget. Untuk selanjutnya, hasil perhitungan itu kita sebut sebagai : actual at budget prices.
2. Perhitungan kedua kita lakukan untuk menentukan berapakah besarnya laba kotor, seandainya untuk seluruh produk yang sebenarnya dijual kita memperoleh laba kotor sama dengan tingkat laba kotor dalam budget. Dengan kata lain kita harus menghitung berapakah besarnya laba kotor dari penjualan sebenarnya berdasarkan tingkat laba kotor dalam budget. Untuk selanjutnya, hasil perhitungan yang kedua ini akan kita sebut : actual at budget gross margin. 14)

S. Munawir memberikan rumus-rumus untuk menganalisa laba kotor antara lain :

1. Perubahan harga jual yaitu (harga jual menurut realisasi atau yang sesungguhnya - harga jual budget atau tahun sebelumnya) x kuantitas produk yang sesungguhnya dijual tahun ini atau $(HJ_2 - HJ_1) K_2$

14) I b i d . , halaman 237 - 238

2. Perubahan kuantitas produk yang dijual (sales volume variance) yaitu (kuantitas penjualan yang sesungguhnya - kuantitas penjualan yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya) x harga jual yang dibudgetkan atau $(K_2 - K_1) HJ_1$
3. Perubahan harga pokok penjualan per satuan produk (cost price variance), yaitu (harga pokok penjualan yang sesungguhnya - harga pokok penjualan yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya) x kuantitas produk yang dijual atau $(HPP_2 - HPP_1) K_2$
4. Perubahan kuantitas harga pokok penjualan (cost volume variance) yaitu (kuantitas yang sesungguhnya - kuantitas menurut budget atau tahun sebelumnya) x harga pokok menurut budget atau tahun sebelumnya atau $(K_2 - K_1) HPP_1$. 15)

Selanjutnya kembali S. Munawir mengatakan bahwa perubahan kuantitas secara netto pada dasarnya terdiri dari dua komponen yaitu perubahan komposisi penjualan dan perubahan kuantitas itu sendiri secara total, yang dapat dianalisa sebagai berikut :

1. Perubahan komposisi penjualan yaitu (kuantitas penjualan yang sesungguhnya x laba kotor tiap-jenis produk) - (total kuantitas penjualan yang sesungguhnya x laba kotor rata-rata menurut budget atau tahun sebelumnya) atau $(K_2 \times LB_1) - (TK_2 \times LBR_1)$.
2. Perubahan total kuantitas penjualan (final sales volume variance), yaitu (kuantitas penjualan yang sesungguhnya - kuantitas penjualan menurut budget) x laba kotor rata-rata per satuan menurut budget atau $(TK_2 \times TK_1) LBR_1$. 16)

15) Drs. S. Munawir, Akuntan, op.cit., halaman 218 - 220-

16) I b i d., halaman 232 - 233.

Keterangan :

HJ_1 = harga jual per satuan produk yang dibudgetkan
atau tahun sebelumnya.

HJ_2 = harga jual per satuan yang sesungguhnya.

K_1 = kuantitas penjualan yang dibudgetkan atau
tahun sebelumnya.

K_2 = kuantitas penjualan yang sesungguhnya reali -
sir tahun ini.

HPP_1 = harga pokok penjualan menurut budget / tahun
sebelumnya.

HPP_2 = harga pokok penjualan yang sesungguhnya.

TK_1 = total kuantitas penjualan yang dibudgetkan /
tahun sebelumnya.

TK_2 = total kuantitas penjualan yang direlisir atau
tahun sesungguhnya dijual.

LB_1 = laba kotor per unit yang dibudgetkan atau ta-
hun sebelumnya.

LBR_1 = laba kotor rata-rata yang dibudgetkan atau
tahun sebelumnya.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Defenisi Operasional

Selanjutnya akan diuraikan rumusan atau defenisi operasional agar memberikan gambaran yang jelas mengenai indikator-indikator dalam penelitian.

Perusahaan Mivika adalah perusahaan perseorangan yang bergerak di bidang usaha pembuatan batik bercorak khas tradisional suku Dayak.

Dalam memproduksi perusahaan Batik Mivika membaginya menjadi 2 (dua) jenis yakni batik tulis dan batik cap (cetak), yang penulis teliti disini adalah jenis batik tulis.

Batik tulis dayak ini merupakan hasil produksi yang dikerjakan oleh tangan-tangan yang trampil yang direalisasikan di atas kain mori yang menggambarkan lukisan-lukisan atau ukiran-ukiran yang berasal dari suku Dayak dengan menggunakan alat yang sangat sederhana yang disebut Canting. Sedangkan batik itu sendiri berasal dari Jawa Tengah yang direalisasikan pada kain mori.

Sebagaimana yang penulis kemukakan sebelumnya, bahwa yang penulis teliti ini juga menggunakan bermacam-macam jenis kain, yang kali ini pula penulis membatasinya hanya 3 (tiga) jenis kain saja yaitu jenis Sutra Jeruk, Primissima dan Prima.

Sehubungan dengan perubahan-perubahan laba kotor pada perusahaan Batik Mivika di Samarinda maka penerapan konsep dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Laba kotor ialah selisih antara penjualan produk bersih selama satu periode pembukuan dikurangi dengan harga pokok penjualan. Dengan kata lain yakni laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya operasional.
- b) Penjualan ialah jumlah volume produksi yang dijual dikalikan dengan harga jual rata-rata per satuan.
- c) Harga pokok penjualan yaitu hasil kali volume yang dijual dengan harga pokok rata-rata per satuan.
- d) Untuk mengadakan analisis laba kotor pada perusahaan Batik Mivika diperlukan data laporan rugi laba perusahaan selama dua tahun berturut-turut. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan antara tahun lalu dengan tahun berikutnya.
- e) Perusahaan Batik Mivika menjual beberapa jenis kain atau beberapa jenis produk, maka perubahan penjualan per unit batik dianalisis dengan data tahun sebelumnya sebagai dasar atau budget dan data tahun berikutnya sebagai pembanding.

B. Perincian Data Yang Diperlukan

Sebagai bahan analisis dan pembahasan maka diperlukan data-data yang mendukung antara lain :

1. Laporan rugi laba perusahaan untuk dua tahun yaitu tahun 1988 dan tahun 1989.
2. Laporan produksi dua tahun terakhir yaitu tahun 1988 dan tahun 1989.
3. Laporan penjualan dua tahun terakhir yaitu tahun 1988 dan tahun 1989.
4. Harga penjualan, harga pokok penjualan untuk dua tahun yaitu tahun 1988 dan tahun 1989.

C. Jangkauan penelitian

penelitian dilakukan di perusahaan Batik Mivika yang berlokasi di dua tempat yakni untuk bagian produksi bertempat di jalan Nuri No. 205 dan untuk bagian penjualan bertempat di jalan Aminah Syukur No. 51 di Samarinda.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Meneliti di lapangan , yaitu dengan mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan dan melihat langsung jalannya proses produksi yang dilakukan, kemudian mengadakan pencatatan langsung terhadap obyek penelitian.

2) Penelitian Kepustakaan yaitu penulis mengumpulkan data atau informasi serta mempelajari literatur-literatur yang berkaitan erat dengan judul penulisan ini guna melengkapi dan menunjang data-data yang diperoleh serta menganalisisnya.

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis yang penulis ajukan, maka langkah-langkah di dalam menganalisis dan mengadakan pembahasan penulis menggunakan analisis diskriptif yang sifat dasarnya kuantitatif, metode komperatif.

Yang diperbandingkan disini adalah data tahun 1988 dan tahun 1989, yang menyangkut laporan keuangan yang bersifat khusus yaitu laba kotor.

Seandainya laba kotor yang diperoleh selama periode tahun 1989 berbeda dengan labankotor pada periode 1988, untuk itu penyebab perbedaannya dapat dicari dengan menggunakan rumus-rumus yang diutarakan oleh S. Munawir (bab II) yang telah diringkas sebagai berikut :

1. Perubahan harga jual

$$(HJ_2 - HJ_1) K_2$$

2. Perubahan kwantitas produk yang dijual

$$(K_2 - K_1) HJ_1$$

3. Perubahan harga pokok penjualan

$$(HPP_2 - HPP_1) K_2$$

4. Perubahan kuantitas harga pokok penjualan

$$(K_2 - K_1) HPP_1$$

5. Perubahan komposisi penjualan

$$(K_2 \times LB_1) - (TK_2 \times LBR_1)$$

6. Perubahan total kuantitas penjualan

$$(TK_2 - TK_1) LBR_1$$

Keterangan :

K_1 = Kuantitas penjualan yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

K_2 = kuantitas penjualan yang sesungguhnya direalisasi tahun ini.

HJ_1 = harga jual per satuan produk yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

HJ_2 = harga jual per satuan produk yang sesungguhnya

TK_1 = total kuantitas penjualan yang dibudgetkan.

TK_2 = total kuantitas penjualan yang direalisasi atau yang sesungguhnya dijual.

LB_1 = laba kotor per unit yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

LBR_1 = laba kotor rata-rata yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

HPP_1 = harga pokok penjualan menurut budget/atau tahun sebelumnya.

HPP₂ = harga pokok penjualan yang sesungguhnya.

Kriteria penilaian untuk setiap perubahan baik yang menguntungkan atau merugikan sebagai berikut :

- a) Perubahan harga jual (sales price variance) yaitu apabila harga jual sesungguhnya dikurangi dengan harga jual yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya menghasilkan angka positif berarti ada kenaikan harga yang berarti menunjukkan keadaan yang menguntungkan, sebaliknya bila negatif berarti ada penurunan harga jual dan menunjukkan keadaan yang merugikan.
- b) Perubahan kuantitas produk yang dijual (sales volume variance) yaitu kuantitas penjualan yang sesungguhnya dikurangi dengan kuantitas yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya menghasilkan angka positif menunjukkan bahwa kuantitas produk yang sesungguhnya dijual lebih besar daripada yang direncanakan, hal ini menunjukkan keadaan yang menguntungkan, sebaliknya bila menghasilkan angka negatif berarti penjualan turun dan menunjukkan keadaan yang merugikan.
- c) Perubahan harga pokok penjualan per satuan produk (cost price variance) yaitu apabila harga pokok penjualan yang sesungguhnya dikurangi dengan harga pokok penjualan yang dibudgetkan menghasilkan angka positif berarti harga pokok penjualan mengalami

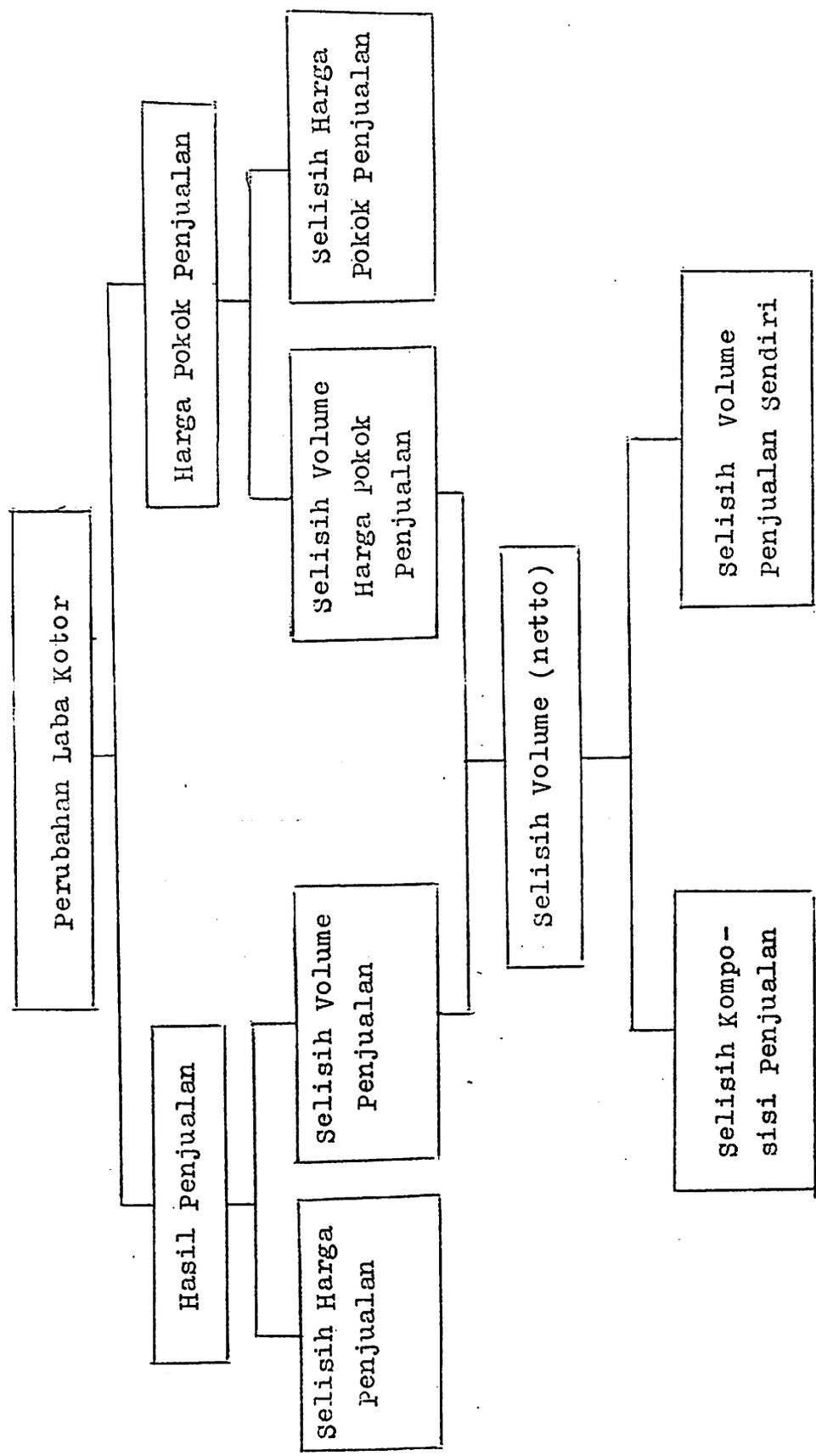
kenaikan, yang berarti menunjukkan keadaan yang merugikan sebaliknya bila hasilnya negatif berarti biaya mengalami penurunan dimana keadaan menguntungkan.

- d) Perubahan kuantitas harga pokok penjualan (cost volume variance), apabila kuantitas produk yang sesungguhnya dijual dikurangi kuantitas produk yang dibudgetkan menghasilkan angka positif berarti kuantitas yang dijual/ diproduksi bertambah (mengalami kenaikan), jika bertambah maka harga pokok akan mengalami kenaikan pula dan bertambahnya harga pokok penjualan menunjukkan keadaan merugikan sebaliknya bila hasilnya negatif berarti keadaan menguntungkan.
- e) Perubahan kuantitas netto menguntungkan apabila perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar dari perubahan kuantitas penjualan demikian pula apabila terjadi sebaliknya.
- f) Perubahan komposisi penjualan (sales mix variance) yaitu apabila kuantitas yang sesungguhnya dikali laba kotor tiap jenis produk tahun sebelumnya lebih besar daripada total kuantitas yang sesungguhnya dijual dikali laba kotor rata-rata tahun sebelumnya berarti menguntungkan demikian pula apabila terjadi yang sebaliknya.

g) Perubahan total kuantitas penjualan (final sales volume variance) yaitu apabila total kuantitas penjualan yang sesungguhnya lebih besar daripada total kuantitas yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya berarti menguntungkan demikian pula apabila terjadi sebaliknya.

Jika perubahan laba kotor tersebut, terutama diakibatkan oleh perubahan harga penjualan per unit kain batik, maka hipotesis diterima dan sebaliknya bila perubahan laba kotor diakibatkan oleh faktor - faktor lainnya, maka hipotesis tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak.

Gambar 1. Skema Analisa Perubahan Laba Kotor



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan perorangan yang menggunakan nama perusahaan batik Mivika, mulai dikelola pada tahun 1981 oleh nyonya Agustien Rahman yang bekerjasama dengan nyonya Shierley Hendrayani dari Permaisuri salon sebagai pimpinannya.

Usaha yang dirintisnya ini pada awalnya di bidang kain tenun Samarinda Seberang yang hanya terbatas pada pembuatan pakaian pria dan wanita, tetapi tampaknya kurang berkembang.

Seiring perkembangan dari waktu ke waktu dan demi kelangsungan usaha yang dikelola itulah kemudian menimbulkan pemikiran-pemikiran yang akhirnya melahirkan ide untuk terus mempertahankan kelangsungan jalannya perusahaan, dengan cara mengembangkan berbagai motif ukiran-ukiran suku Dayak seperti suku Dayak Kenyah suku Dayak Bahau, suku Dayak Modang, suku Dayak Kayan, dan lain-lainnya berpadu kebudayaan Jawa yang direalisasikan di atas kain mori berwujud batik.

Saat itulah untuk pertama kalinya perusahaan ini memberanikan diri untuk memperkenalkan kebudayaan Kalimantan Timur.

Perusahaan Batik Mivika ini nampaknya mendapat perhatian dari masyarakat sekitar dan terutama dari

kalangan Pemerintah, demikian pula dari pihak Kantor Departemen Perindustrian Propinsi Kalimantan Timur dan Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Kalimantan Timur yang akhirnya pada tanggal 19 Juni 1984 dikeluarkanlah izin usahanya yang resmi dari Kantor Perindustrian Kotamadya Samarinda dengan nomor 530/132/K. Komas/3/1984 dengan nama Pondok Busana atau Perusahaan Batik Tulis Dayak Mivika dan dipimpin langsung oleh nyonya Agustien Rahman.

Modal pertama yang dipergunakan untuk membiayai usaha berasal dari modal sendiri. Selanjutnya karena hubungan baik dan dari kegiatan kerja yang ada maka perusahaan Batik Tulis Dayak Mivika mendapat pinjaman dari pihak Bank Pembangunan Daerah dalam bentuk KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen) dan KIK (Kredit Investasi Kecil).

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa dalam melaksanakan kegiatan usahanya perusahaan Batik Tulis Dayak Mivika menggunakan alat-alat yang sangat sederhana serta menggunakan tenaga manusia.

Sehubungan dengan kegiatan membatik, tentunya diperlukan motif-motif suku Dayak tersebut dan mengenai cara mendapatkan motif-motif itu perusahaan menghubungkan para tetua suku Dayak, para pemuka masyarakat suku Dayak yang mengerti benar tentang seluk beluk dan adat istiadat serta seni budaya suku Dayak asli khu-

susnya dari masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di Samarinda dan sekitarnya. Disamping itu perusahaan juga mendapat sumbangan motif/lukisan suku Dayak dari pihak Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Samarinda secara cuma-cuma.

walaupun disatu pihak mendapat sumbangan motif dengan cuma-cuma tetapi di pihak lain karena semakin dikenalnya batik berciri khas suku Dayak ini yang menyebabkan minat masyarakat semakin tinggi untuk memperoleh dan memiliki batik tulis Dayak ini, yang membuat usaha ini semakin berkembang dan produk yang dihasilkan jumlahnya semakin meningkat. Oleh karenanya menimbulkan kesukaran dalam memperoleh motif - motif guna melengkapi koleksi perusahaan dan mereka mulai mengkomersilkannya mengingat masyarakat tersebut telah mengetahui manfaat motif-motif itu bagi suatu usaha komersil.

sehubungan hal tersebut maka perusahaan mengadakan pembelian motif-motif, ukiran/lukisan tersebut disamping itu mulai mengadakan perjalanan dengan memasuki daerah-daerah pedalaman Kalimantan Timur untuk memperoleh berbagai motif, ukiran/lukisan yang lain dari suku-suku Dayak yang belum dimiliki.

semua ini dilakukan untuk menambah daya tarik bagi calon pembeli potensial, dengan demikian perusahaan dapat menarik keuntungan yang lebih besar lagi, sebab pemasaran produksi dapat diperluas lagi.

Seiring dengan jumlah produksi yang makin meningkat membuat perusahaan ini menambah tenaga kerja yang sejak dirintisnya hanya memiliki 5 orang saja, saat ini telah berjumlah 45 orang.

Mengenai bahan-bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan batik tulis Dayak Mivika umumnya didatangkan dari pulau Jawa dengan bekerjasama dengan penghasil bahan tersebut sehingga segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan proses produksi perusahaan tidak mengkhawatirkan akan keterlambatan sampai ke ketangan perusahaan karena hal itu sangat mempengaruhi bagi kelangsungan jalannya proses produksi. Sedangkan bahan-bahan yang lainnya dapat dibeli di Samarinda atau di Balikpapan seperti bahan pewarna dan kanji.

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi antara lain :

1. Kain sutra Jeruk, Primissima dan Prima
2. Lilin malam
3. Soda api
4. Soda abu
5. Warna
6. Kanji
7. Water glass
8. Air (water leading)
9. Parafin
10. Minyak tanah
11. Bahan-bahan lainnya.

Adapun bahan-bahan tersebut masing-masing mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kain mori sutra Jeruk termasuk jenis kain bermutu halus disamping kain mori Primissima dan Prima. Kedua jenis kain ini adalah tergolong setengah halus bila dilihat dari urutan kegunaannya untuk batik tulis, jenis kain ini juga dapat dipakai untuk pembuatan batik cap.
2. Lilin malam adalah merupakan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik, yang berfungsi untuk
 - a. Klowong terhadap lukisan yang digambar pada mori.
 - b. Nembok hasil lukisan pada saat mori akan diwarnai.
 - c. Cecek adalah merupakan proses pembuatan lukisan yang berbentuk titik-titik halus pada mori.
3. Soda, yang dimaksud soda disini adalah bahan soda yang khususnya digunakan dalam proses pewarnaan batik. Soda api dipakai pada proses pencampuran warna dengan maksud agar warna yang dipergunakan benar-benar melekat pada kain.
4. Soda abu dipakai pada saat finishing, dicampur / dimasukkan dalam air mendidih yang siap untuk melepaskan lilin malam dari mori atau disebut juga ngilèrot.

5. warna, jenis warna yang digunakan untuk batik pada prinsipnya ada lima macam, yaitu :

- a. Procion
- b. S o g a
- c. Nafthol
- d. Indigo
- e. Rapid

Adapun jenis warna yang digunakan oleh perusahaan batik Mivika ada tiga macam, yaitu Nafthol, Indigo dan Rapid.

Tabel 1 N a a f t h o l

Nomor	K e t e r a n g a n	
	Jenis Nafthol	Jenis-jenis garam Nafthol
1.	A S B O	Orange GC salt
2.	A S D	Yellow GC salt
3.	A S	Blue B salt
4.	A S L B	Blue LBB salt
5.	A S B R	Red B salt
6.	A S B G	Black B salt
7.	A S O L	Red GL salt
8.	A S G	Violet G salt
9.	A S B S	Scarlet GR salt
10.	A S G R	Scarlet R salt
		Bordo GP salt
		Red GG salt

Masing-masing Nafthol tersebut bila dicampur dengan jenis garam yang berbeda akan menimbulkan warna yang berbeda pula, dengan catatan bahwa pencampuran satu warna nafthol hanya berlaku untuk satu jenis warna dan akan menimbulkan satu jenis warna juga.

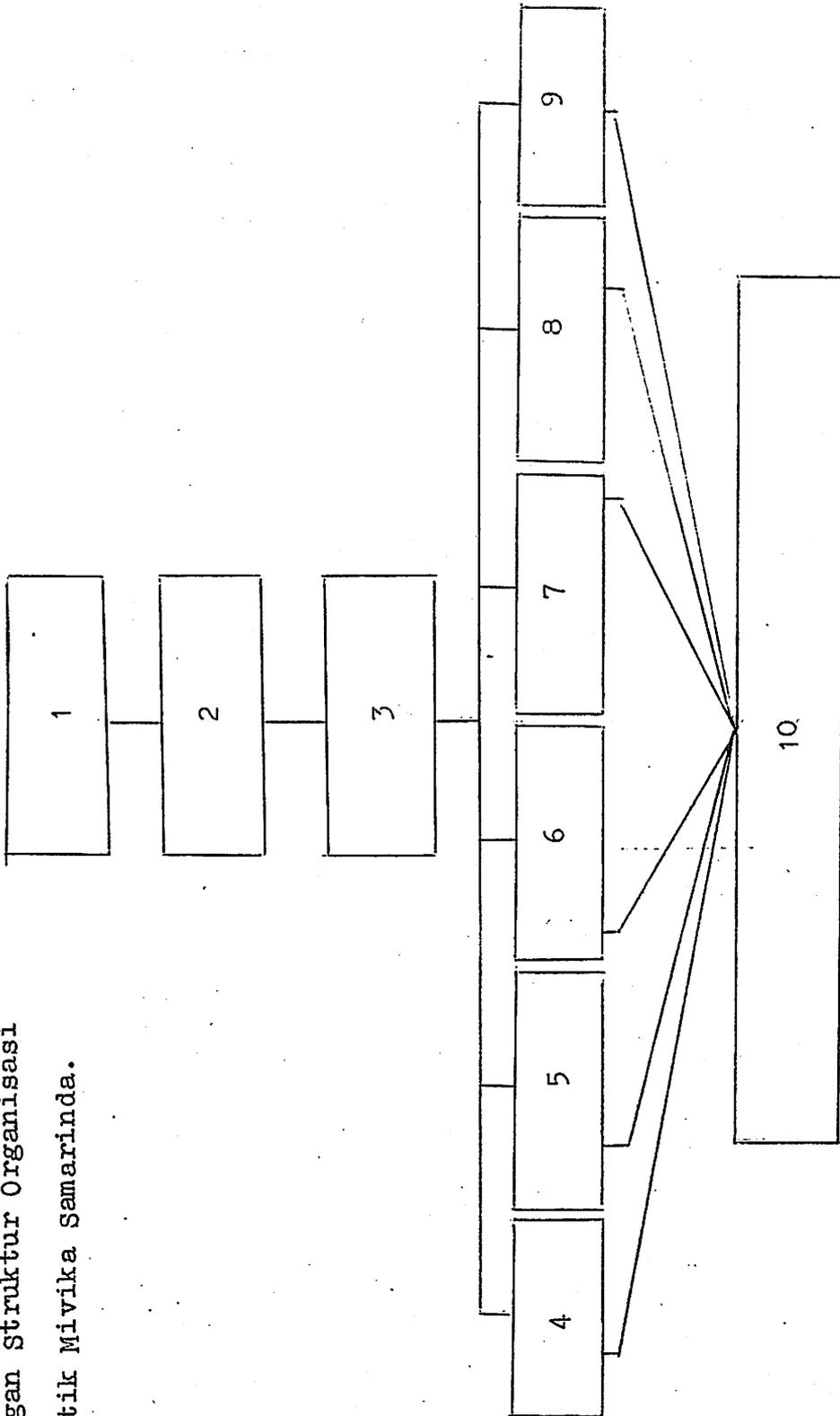
6. Kanji, adalah sejenis tepung yang banyak diperjual belikan di pasaran dan terbuat dari ubi kayu. Kanji dipakai pada saat finishing.
7. Water glass adalah juga merupakan satu bahan pada proses pembatikan dan digunakan pada saat finishing yaitu untuk nglorot lilin malam agar bersih sekali.
8. Air, dalam proses awal sampai dengan akhir proses pembuatan batik tulis, air memegang peranan penting, yaitu sejak pembersihan bahan baku, pewarna sampai pada proses finishing. Yang dimaksud dalam penulisan ini adalah air bersih (water leading).
9. Parafin, sejenis lilin malam tetapi sifatnya lebih lemah dan digunakan sebagai bahan pembentuk lukisan pecah-pecah pada mori.
10. Minyak tanah atau minyak gas adalah merupakan salah satu hasil tambang yang dipakai sebagai bahan bakar kompor dan biasa digunakan di rumah-rumah. Pada proses pembuatan batik minyak juga dipakai pada saat merebus/memasak air dan mencairkan lilin malam.

11. Yang dimaksud bahan lain-lain adalah bahan - bahan kimia yang turut andil dalam proses pembuatan batik seperti HCL. Nitrit dan TRO.

Dalam proses produksi batik tulis Dayak, perusahaan Mivika menggunakan beberapa macam jenis peralatan, yang mana sangat penting serta menunjang pelaksanaan pembuatan batik.

Jenis-jenis peralatan tersebut dapat dilihat pada lampiran

B. Bagan Struktur Organisasi
Batik Mivika Samarinda.



Keterangan :

1. Pimpinan sekaligus merangkap : - Pemilik
- Bagian pema-
saran.
-- Bagian keke-
uangan/admi-
- nistrasi.
2. Wakil pimpinan, merangkap : - Bagian pro-
duksi.
- dan lain-lain
3. Kepala pabrik, merangkap : - Pengawas
- dan lain-lain
4. Koordinator gambar : - Memerintahkan
kepada bagian
gambar ten-
tang penggam-
baran maupun
perubahan mo-
tif, setelah
motif itu di-
terima dari
wakil pimpi-
nan.
5. Koordinator nglowong : - Mengawasi pe-
manasan lilin
di kompor
agar lilin

- tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.
6. Koordinator nembok : - Mengawasi pemanasan lilin di kompor agar lilin tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.
7. Koordinator warna : - Mencampur warna dan garam.
- Menyiapkan dan member -
sihkan segala sesuatunya sebelum dan sesudah pewarnaan.
8. Koordinator nglorot : - Menyediakan soda abu.
- Menyediakan minyak gas dan lain-lain

- 9. Koordinator cap : - Menyediakan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pengecapan.

C. Proses Pembuatan Batik

Dalam penulisan ini kiranya perlu untuk mencantumkan proses pembuatan batik berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan.

Adapun proses dari pembuatan batik tulis pada perusahaan batik tulis Dayak Mivika adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan bahan pewarna Nafthol.
 - Langkah-langkah pewarna Nafthol :
 - a. Bahan baku mori terlebih dahulu dicuci dengan menggunakan bahan TRO dan air bersih agar menjadi bersih dan fungsi TRO ialah supaya pori-pori pada mori terbuka, sehingga warna pada saat proses pewarnaan benar-benar meresap. Setelah selesai mori dijemur sampai kering dan disetrika agar bulu pada mori tidak timbul dan rata pada mori.
 - b. Pada proses kedua ini mori dilukis / digambar dengan menggunakan pensil kemudian diklowong, agar warna lukisan tidak memasuki warna yang

berbeda dengan warna dasar maka lukisan tadi ditembok.

- c. Mori yang telah ditembok tadi dimasukkan pada sebuah bak yang berisi campuran 2 liter air panas (hot water), 10 10 gram Nafthol, 2 gram TRO dan 5 gram soda api, sambil dirata-ratakan dengan tangan agar tidak berbelang-belang selama lima menit.
- d. Mori yang sudah dikeringkan tadi dimasukkan kembali ke dalam bak lain yang berisi 20 gram garam dan 2 liter air dingin. Guna campuran ini agar warna yang ada pada mori tadi timbul. Langkah tiga dan empat ini dilakukan berulang kali sampai warna yang diinginkan ditemukan.
- e. Pada bagian mori yang masih tertutup oleh lilin malam, dimasukkan ke dalam wajan/ /tempat yang berisi air mendidih dengan campuran soda abu dan tetap berada di atas api. Proses ini disebut nglorot lilin malam. Setelah semua lilin malam yang ada pada mori tadi lepas kemudian diangkat dan dimasukkan ke dalam bak berisi air bersih.

2. Penggunaan Rapid

Pada saat menggunakan Rapid, tembok lilin malam harus kuat sekali sebab Rapid memiliki sifat sangat keras dan merusak lilin malam serta mengembang.

Caranya : Rapid dioplos (dicairkan) dan diaduk dengan air panas, kemudian didiamkan sampai dingin, setelah itu baru dioleskan. Bila selesai dioles, mori dibentangkan, tidak boleh kena sinar matahari.

Catatan : Untuk mengoleskan supaya Rapid tidak mengembang setelah dicairkan lalu dicampur dengan talk (bedak bayi) agar tidak terlalu cair.

3. Proses pewarnaan dengan Indigo

Cara pewarnaan dengan menggunakan Indigo hampir sama dengan Nafthol. Bedanya hanya terletak pada campurannya, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Sama dengan pewarnaan Nafthol pada butir-butir di atas yakni butir a dan b.
- b. Sama dengan pewarnaan Nafthol butir c, bedanya hanya terletak pada campuran yaitu sebanyak 2 liter.
- c. Caranya sama dengan pewarnaan Nafthol butir d dengan campuran 20 gram HCL, 20 gram Nitrit, dan 2 liter air dingin.
- d. Prosesnya sama dengan Nafthol butir e, bedanya Indigo proses pengeringannya boleh kena sinar matahari.

Pada proses pewarnaan dengan Nafthol dan Indigo akan berulang kembali masing-masing butir b untuk Nafthol dan butir c untuk pewarnaan Indigo sampai selesai apabila dalam satu helai mori diinginkan lebih dari dua warna.

D. Jumlah dan Jenis Produk

Jenis kain yang dihasilkan oleh perusahaan batik Mivika tidak terbatas pada jenis kain yang penulis teliti tetapi masih ada beberapa macam jenis kain lainnya lagi.

Jenis kain yang penulis teliti seperti yang telah diterangkan pada halaman terdahulu sebagai berikut :

- a) Jenis kain Sutra Jeruk
- b) Jenis kain Primissima
- c) Jenis kain Prima

Jumlah produksi, penjualan, persediaan akhir dapat dilihat pada tabel-tabel di halaman berikut ini :

Tabel 2 Jumlah Hasil Produksi Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1988.

No.	Jenis Produk	Unit	HP. Penjualan rata-rata	Jumlah
1.	Sutra Jeruk	255	Rp. 40.864	Rp. 10.420.320
2.	Primissima	740	Rp. 10.158	Rp. 7.516.920
3.	P r i m a	720	Rp. 6.380	Rp. 4.593.600

sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda

Tabel 3 Jumlah Hasil Produksi Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1989.

No.	Jenis Produk	Unit	HP. Penjualan rata-rata	Jumlah
1.	Sutra Jeruk	257	Rp. 42.991	Rp. 11.048.687
2.	Primissima	786	Rp. 11.494	Rp. 9.034.284
3.	P r i m a	606	Rp. 8.342	Rp. 5.055.252

sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda

Tabel 4 Laporan Penjualan Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1988

No.	Jenis Produk	Sutra Jeruk (unit)	Primissima (unit)	P r i m a (unit)
1.	Triwulan Pertama	30	285	108
2.	Triwulan Kedua	69	158	93
3.	Triwulan Ketiga	64	126	107
4.	Triwulan Keempat	87	166	342
	J u m l a h	250	735	650

Sumber data : perusahaan Batik Mivika Samarinda

Tabel 5 Laporan Penjualan Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1989

No.	Jenis Produk	Sutra Jeruk (unit)	Primissima (unit)	P r i m a (unit)
1.	Triwulan Pertama	15	293	17
2.	Triwulan Kedua	80	270	204
3.	Triwulan Ketiga	60	167	129
4.	Triwulan Keempat	100	30	255
	J u m l a h	255	760	605

Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda

Tabel 6 Laporan Produksi Perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1988

No.	Jenis Produk	Sutra Jeruk (unit)	Primisima (unit)	P r i m a (unit)
1.	Triwulan Pertama	31	287	121
2.	Triwulan Kedua	71	159	107
3.	Triwulan Ketiga	65	127	117
4.	Triwulan Keempat	88	167	375
	J u m l a h	255	740	720

Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda

Tabel 7 Laporan produksi perusahaan Batik Mivika Samarinda Tahun 1989

No.	Jenis Produk	Sutra Jeruk (unit)	Primisima (unit)	P r i m a (unit)
1.	Triwulan pertama	16	703	17
2.	Triwulan kedua	80	276	204
3.	Triwulan ketiga	60	169	485
4.	Triwulan keempat	101	38	258
	J u m l a h	257	786	606

Sumber data : perusahaan Batik Mivika Samarinda

E. Penyusunan Laporan Rugi Laba

Diketahui bersama bahwa laporan rugi laba bertujuan untuk mengukur kemajuan atau kemunduran perkembangan perusahaan dalam menjalankan fungsinya sehubungan dengan sifat kegiatan perusahaan.

Dari laporan rugi laba yang akan disajikan berikut ini yaitu dari periode tahun 1988 dan periode tahun 1989 dapatlah diketahui perkembangan daripada perusahaan serta untuk melihat apa penyebab perubahan laba kotor itu. Dalam teori disebutkan perlu dianalisis untuk mengetahui penyebab perubahan-perubahan laba kotor tersebut.

Untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor itu diperlukan adanya penyusunan laporan laba kotor sesungguhnya yang diperoleh perusahaan dalam periode sekarang dengan laba kotor periode sebelumnya atau dengan cara membandingkan laba kotor yang diperoleh perusahaan pada periode sekarang dengan laba kotor pada periode sebelumnya.

Adapun laporan rugi laba dapat dilihat pada halaman selanjutnya yang merupakan dasar perhitungan untuk setiap produk nantinya.

PERUSAHAAN BATIK MIVIKA
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 1988

Penjualan	Rp. 24.987.500
Harga Pokok penjualan	Rp. 21:829.130
	<hr/>
Laba Kotor Penjualan	Rp. 3.158.370
Biaya Penjualan :	
- Biaya pema-	
saran	Rp. 130.000
- Biaya trans-	
portasi	Rp. 350.000
	<hr/>
	Rp. 480.000
Biaya Umum dan Administrasi :	
- Gaji pimpinan	Rp. 250.000
- Gaji bagian	
kantor	Rp. 270.000
- Biaya lain-	
lain	Rp. 131.600
	<hr/>
	Rp. 651.600
	<hr/>
	Rp. 11.131.600
	<hr/>
Laba Bersih Sebelum Pajak *)	Rp. 2.026.770

*) sumber data : perusahaan Batik Mivika Samarinda.

PERUSAHAAN BATIK MIVIKA
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 1989

Penjualan	Rp. 28.455.000
Harga pokok penjualan	<u>Rp. 24.745.055</u>
Laba Kotor Penjualan	Rp. 3.709.945
Biaya Penjualan :	
- Biaya pema-	
saran	Rp. 130.000
- Biaya trans-	
portasi	<u>Rp. 410.000</u>
	Rp. 540.000
Biaya Umum dan Administrasi :	
- Gajipimpinan	Rp. 250.000
- Gaji bagian	
kantor	Rp. 270.000
- Biaya lain-	
lain	<u>Rp. 150.000</u>
	<u>Rp. 670.000</u>
	<u>Rp. 1.210.000</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak *)	Rp. 2.499.945

*) Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda.

Tabel 8 Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Persediaan Akhir Produksi per 31 Desember 1987.

No.	Jenis Produk	Unit	Harga Pokok Penjualan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Sutra Jeruk	53	48.681	2.156.093
2.	Primissima	84	9.175	770.700
3.	P r i m a	55	6.512	358.160
	J U m l a h	192		3.284.953

Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda.

Tabel 9 Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Persediaan Akhir produksi Per 31 Desember 1988.

No.	Jenis Produk	Unit	Harga Pokok Penjualan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Sutra Jeruk	55	40.864	2.247.520
2.	Primissima	89	10.158	904.062
3.	P r i m a	125	6.380	797.500
	J u m l a h	269		3.949.082

Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda.

Tabel 10 Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Persediaan Akhir Produksi Per 31 Desember 1989.

No.	Jenis Produk	Unit	Harga Pokok Penjualan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Sutra Jeruk	57	42.991	2.450.487
2.	Primissima	115	11.494	1.321.810
3.	P r i m a	126	8.342	1.051.092
	J u m l a h	298		4.823.389

Sumber data: Perusahaan Batik Mivika Samarinda.

Tabel 11 Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Laporan Rugi Laba Tahun 1988

No.	Jenis Produk	Unit	Penjualan		HP. Penjualan		Laba Kotor	
			Harga (Rp.)	Jumlah (Rp.)	Per Unit (Rp.)	Jumlah (Rp.)	Per Unit (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Sutra Jeruk	250	45.000	11.250.000	40.864	10.216.000	4.136	1.034.000
2.	Primissima	735	12.500	9.187.500	10.158	7.466.130	2.342	1.721.370
3.	P r i m a	650	7.000	14.550.000	6.380	4.147.000	620	403.000
	Jumlah	1635	15.282,87	24.987.500	13.351,14	21.829.130	1.931,72	3.158.370

sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda

Tabel 12 Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Laporan Rugi Laba Tahun 1989

No.	Jenis Produk	Unit	Penjualan		HP. Penjualan		Laba Kotor	
			Harga (Rp.)	Jumlah (Rp.)	Per Unit (Rp.)	Jumlah (Rp.)	Per Unit (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Sutra Jeruk	255	50.000	12.750.000	42.991	10.962.705	7.009	1.787.295
2.	Primissima	760	13.500	10.260.000	11.494	8.735.440	2.006	1.524.560
3.	P r i m a	605	9.000	5.455.000	8.342	5.046.910	658	398.090
	Jumlah	1620	17.564,81	28.455.000	15:274,72	24.745.055	2.290,08	3.709.945

Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda

Tabel 13 Perusahaan Batik Mivika Samarinda, Unit Realisasi Rugi Laba Tahun 1989
 Dengan Harga Tahun 1988.

No.	Jenis Produk	Unit	Penjualan		HP. Penjualan		Laba Kotor	
			Harga (Rp.)	Jumlah (Rp.)	Per Unit (Rp.)	Jumlah (Rp.)	Per Unit (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Sutra Jeruk	255	45.000	11.475.000	40.864	10.420.320	4.136	1.054.680
2.	Primi ssima	760	12.500	9.500.000	10.158	7.720.080	2.342	1.779.920
3.	P r i m a	605	7.000	4.235.000	6.380	3.859.900	620	375.100
		1620	15.561,72	25.210.000	13.580,43	22.000.300	1.981,29	3.209.700

Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

seperti yang telah diutarakan oleh S. Munawir pada defenisi konsepsional, bahwa laba kotor pada dasarnya diakibatkan oleh empat faktor antara lain adalah perubahan harga jual per satuan produk, perubahan kuantitas produk yang dijual, perubahan harga pokok penjualan per satuan produk, dan perubahan kuantitas harga pokok penjualan.

1. Perubahan harga jual (sales price variance).

Perubahan harga jual yaitu adanya perubahan antara harga jual yang sesungguhnya dengan harga jual yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

Apabila harga jual per satuan produk yang sesungguhnya dikurangi dengan harga jual per satuan produk yang dibudgetkan menunjukkan angka positif berarti ada kenaikan yang berarti keadaan menguntungkan sebaliknya bila negatif berarti merugikan.

Perubahan harga jual dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

- Hasil penjualan tahun 1989	= Rp. 28.455.000
- Unit realisasi penjualan tahun 1989 x harga tahun 1988	= Rp. 25.210.000
Jumlah	= Rp. 3.245.000

Untuk lebih memperjelas perubahan itu akan diperinci dari setiap jenis produk sebagai berikut :

Perubahan laba kotor yang disebabkan adanya perubahan harga jual dapat ditentukan dengan rumus harga jual per satuan produk yang sesungguhnya dikurangi dengan harga jual menurut budget dikalikan dengan kuantitas produk yang sesungguhnya dijual, sehingga terbentuklah perhitungan berikut ini.

a) Sutra Jeruk

$$\begin{aligned} & (\text{Rp. } 50.000 - \text{Rp. } 45.000) \times \quad = \dots\dots\dots \\ & 255 \text{ unit} \quad \quad \quad \quad \quad = \text{Rp. } 1.275.000 \end{aligned}$$

b) Primiissima

$$\begin{aligned} & (\text{Rp. } 133.500 - \text{Rp. } 12.500) \times \quad = \dots\dots\dots \\ & 760 \text{ unit} \quad \quad \quad \quad \quad = \text{Rp. } 760.000 \end{aligned}$$

c) Prima

$$\begin{aligned} & (\text{Rp. } 9.000 - \text{Rp. } 7.000) \times \quad = \dots\dots\dots \\ & 605 \text{ unit} \quad \quad \quad \quad \quad = \underline{\text{Rp. } 1.210.000} \end{aligned}$$

$$\text{J u m l a h} \quad \quad \quad \quad \quad = \text{Rp. } 3.245.000$$

2. Perubahan kuantitas produk yang dijual (Sales Volume Variance).

Perubahan kuantitas produk yang dijual yaitu adanya perbedaan antara kuantitas produk yang direncanakan atau tahun sebelumnya dengan kuantitas produk yang sesungguhnya dijual atau direalisasikan.

Bila kuantitas penjualan yang sesungguhnya dikurangi dengan kuantitas penjualan yang dibudjetkan meng-

hasilkan angka positif berarti menguntungkan sebaliknya bila negatif berarti merugikan.

Perhitungan perubahan kuantitas produk yang dijual seperti yang tertera di bawah ini :

- Unit realisasi penjualan tahun

1989 x harga tahun 1988	= Rp. 25.210.000
- Hasil penjualan tahun 1988	= Rp. 24.987.500
Jumlah	= Rp. 222.500

Perincian perhitungan dari setiap jenis produk sebagai berikut :

perubahan laba kotor yang disebabkan oleh perubahan kuantitas/volume produk yang dijual dapat ditentukan dengan rumus yakni kuantitas penjualan yang sesungguhnya dikurangi dengan kuantitas penjualan yang dibudjetkan dikalikan harga jual yang dibudjetkan.

Perhitungannya seperti yang tertera di bawah ini .

a) Sutra Jeruk

$$(255 - 250) \text{ unit} \times \text{Rp. } 45.000 = \text{Rp. } 225.000$$

b) Primissima

$$(760 - 735) \text{ unit} \times \text{Rp. } 12.500 = \text{Rp. } 312.500$$

c) Prima

$$(605 - 650) \text{ unit} \times \text{Rp. } 7.000 = \text{Rp. } 315.000$$

$$\text{Jumlah} \quad \text{Rp. } 222.500$$

3. Perubahan harga pokok penjualan per satuan produk (Cost Price Variance).

Perubahan harga pokok penjualan per...satuannya yaitu adanya perbedaan antara harga pokok penjualan per satuan produk (unit cost) menurut budget / tahun sebelumnya dengan harga pokok yang sesungguhnya.

Bila harga pokok penjualan yang sesungguhnya dikurangi dengan harga pokok yang dibudgetkan menghasilkan angka positif berarti keadaan merugikan sebaliknya bila negatif berarti menguntungkan.

Perhitungan perubahan harga pokok penjualan peresatuan produk yakni :

- Harga pokok penjualan tahun 1989	= Rp. 24.745.055
- Unit penjualan tahun 1989 x harga pokok tahun 1988	= Rp. 22.000.300
J u m l a h	= Rp. 2.744.755

Perincian perhitungan dari setiap jenis produk sebagai berikut :

Perubahan laba kotor yang disebabkan adanya perubahan harga pokok penjualan per satuan produk dapat ditentukan dengan rumus yaitu harga pokok penjualan yang sesungguhnya dikurangi harga pokok penjualan yang dibudgetkan dikalikan dengan kuantitas produk yang dijual.

Adapun perhitungannya seperti yang tertera pada halaman selanjutnya.

a) Sutra Jeruk		
(Rp. 42.991 - Rp. 40.864) x		
255 unit	= Rp.	542,385
b) Primissima		
(Rp. 11.494 - Rp. 10.158) x		
760 unit	= Rp.	1.015.360
c) Prima		
(Rp. 8.342 - Rp. 6.380) x		
605 unit	= Rp.	1.187.010
J u m l a h	= Rp.	2.744.755

4. Perubahan kuantitas harga pokok penjualan (Cost Volume Variance).

Perubahan kuantitas harga pokok penjualan adalah karena adanya perubahan harga pokok penjualan karena adanya perubahan kuantitas/volume yang dijual atau yang diproduksi.

Bila kuantitas yang sesungguhnya dijual dikurangi dengan kuantitas yang dibudgetkan menghasilkan angka positif berarti kuantitas yang dijual/diproduksi mengalami kenaikan yang mana menunjukkan keadaan yang merugikan sebaliknya bila negatif atau adanya penurunan berarti keadaan menguntungkan.

Perhitungan perubahan harga pokok penjualan dapat dilihat pada halaman berikutnya.

- Unit penjualan tahun 1989 x harga	= Rp. 22.000.300
pokok penjualan tahun 1988	= Rp. 22.000.300
- Harga pokok penjualan tahun 1988	= Rp. 21.829.130
	<hr/>
J u m l a h	= Rp. 171.170

Perincian perhitungan dari setiap jenis produk sebagai berikut :

a) Sutra Jeruk	
(255 - 250) unit x Rp. 40.864	= Rp. 204.320
b) Primissima	
(760 - 735) unit x Rp. 10.158	= Rp. 253.950
c) Prima	
(605 - 650) unit x Rp. 6.380	= Rp. -287.170
	<hr/>
J u m l a h	= Rp. 171.170

Dari perhitungan-perhitungan di atas diketahui bahwa perubahan kuantitas dapat berasal dari kuantitas penjualan dan kuantitas harga pokok penjualan, perubahan kuantitas secara netto adalah :

- Perubahan kuantitas penjualan	Rp. 222.500
- Perubahan kuantitas harga pokok penjualan	Rp. 171.170
	<hr/>
Perubahan kuantitas netto	Rp. 51.330

Perubahan kuantitas secara netto ini pada dasarnya terdiri dari dua komponen yaitu perubahan komposisi penjualan dan perubahan kuantitas itu sendiri secara total yang dapat dianalisa berikut ini :

- a) Perubahan komposisi penjualan (Sales Mix Variance) yaitu perubahan laba kotor yang disebabkan adanya perbedaan antara komposisi barang yang sesungguhnya dijual dengan yang dibudgetkan (tahun sebelumnya).

Jumlah perubahan komposisi penjualan perusahaan Batik Mivika dapat ditentukan sebagai berikut :

- Kwantitas penjualan yang sesungguhnya x harga jual menurut budget	Rp. 25.210.000,00
- Kwantitas penjualan yang sesungguhnya x harga pokok menurut budget	<u>Rp. 22.000.300,00</u>
	Rp. 3.209.700,00
- Kwantitas penjualan yang sesungguhnya x laba kotor rata-rata per budget	<u>Rp. 3.129.394,014</u>
Perubahan laba kotor pada komposisi penjualan (naik)	<u><u>Rp. 80.305,986</u></u>

- b) Perubahan total kwantitas penjualan (Final Sales Volume Variance), yaitu perubahan laba kotor yang disebabkan adanya perubahan total kwantitas penjualan.

Besarnya perubahan laba kotor dapat dicari yaitu:

Kwantitas penjualan yang sesungguhnya dikurangi dengan kwantitas penjualan menurut budget dikali dengan laba kotor rata-rata per satuan menurut budget, sehingga hasil yang diperoleh adalah :

(1620 - 1635) unit x Rp. 1931,7247

= Rp. - 28.975,8705

Untuk melihat secara nyata kenaikan laba kotor tahun 1989 dibandingkan dengan tahun 1988 maka berikut ini diadakan rekapitulasi yakni :

- Kenaikan harga jual	Rp. 3.245.000	
- Kwantitas produk yang dijual	Rp. 222.500	
- Perubahan harga pokok penjualan disebabkan perubahan harga pokok per unit		Rp. 2.744.755
- Perubahan harga pokok penjualan disebabkan adanya kwantitas yang dijual		Rp. 171.170
	<u>Rp. 3.467.500</u>	<u>Rp. 2.915.925</u>
- Kenaikan laba kotor		Rp. 551.575
	<u>Rp. 3.467.500</u>	<u>Rp. 3.467.500</u>

Dengan rekapitulasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan harga jual dan perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual, sehingga mengakibatkan meningkatnya laba kotor pada perusahaan Batik Mivika pada tahun 1989 jika dibandingkan dengan tahun 1988.

Perubahan yang mengakibatkan naik turunnya laba kotor itu adalah sebagai berikut :

- a) Adanya kenaikan harga jual per unit batik untuk semua jenis produk batik yaitu:

Jenis Produk	Tahun 1988	Tahun 1989	Selisih
Sutra Jeruk	Rp. 45.000	Rp. 50.000	Rp. 5.000
Primissima	Rp. 12.500	Rp. 13.000	Rp. 1.000
Prima	Rp. 7.000	Rp. 9.000	Rp. 2.000

- b) Adanya kenaikan volume penjualan dari beberapa jenis produk batik, seperti :

Jenis Produk	Tahun 1988 (unit)	Tahun 1989 (unit)	Selisih (unit)
Sutra Jeruk	250	255	5
Primissima	735	760	25

- c) Adanya penurunan volume penjualan dari sebuah jenis batik disebabkan naiknya harga jual per unit:

Jenis Produk	Tahun 1988 (unit)	Tahun 1989 (unit)	Selisih (unit)
Prima	650	605	45

Telah dikemukakan di dalam pembahasan ini bahwa jenis batik yang diproduksi terdiri dari 3 (tiga) jenis yakni Sutra Jeruk, Primiissima dan Prima. maka untuk mengetahui lebih jelas jenis batik yang mana yang banyak memperoleh keuntungan ataupun terjadinya kerugian, maka berikut ini akan diadakan perhitungan lebih lanjut sehingga nampak jelas perubahan setiap jenis produk batik dari tahun sesungguhnya dijual dibandingkan dengan tahun sebelumnya, baik dari penjualan maupun harga pokok penjualan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Harga jual per unit batik mengalami kenaikan dari semua jenis batik dari tahun 1988 dan tahun 1989.
- b) Adanya kenaikan volume penjualan dari tahun 1988 dan tahun 1989, yaitu untuk jenis Sutra Jeruk sebanyak 5 (lima) unit dan jenis Primissima sebanyak 25 (dua puluh lima) unit.

Sedangkan jenis lain justru mengalami penurunan volume penjualan yaitu jenis Prima sebanyak 45 (empat puluh lima) unit.

- c) Kenaikan harga pokok penjualan terjadi dari semua jenis batik yang diproduksi.
- d) Perubahan laba kotor naik / turun dari setiap jenis unit batik, yaitu jenis Sutra Jeruk mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.873, jenis Primissima mengalami penurunan sebesar Rp. 336 dan jenis Prima mengalami kenaikan sebesar Rp. 38.
- e) Dalam kuantitas penjualan tahun 1988 dan tahun 1989 mengalami perubahan, yaitu jenis Sutra Jeruk mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.500.000, jenis Primissi-

ma mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.072.500 dan jenis Prima mengalami kenaikan sebesar Rp. 895.000.

Sedangkan harga pokok penjualan demikian pula keadaannya, dapat dilihat pada hasilnya yaitu untuk jenis Sutra Jeruk mengalami kenaikan sebesar Rp. 746.705, jenis Primissima mengalami kenaikan pula yaitu sebesar Rp. 1.269.310 serta jenis Prima mengalami kenaikan sebesar Rp. 899.910.

- f) Tingkat laba kotor yang paling besar secara keseluruhan dari jenis produk adalah dari jenis batik Sutra Jeruk sebesar Rp. 753.295. Sedangkan batik jenis Primissima mengalami penurunan yaitu Rp. 196.810 dan jenis Prima yakni Rp. 4.910.
- g) Menurunnya laba kotor tahun 1989 jika dibandingkan dengan laba kotor tahun 1988 khususnya perubahan laba kotor pada jenis batik Primissima dan Prima mengakibatkan berkurangnya laba kotor total tahun 1989.
- h) Sebaliknya kenaikan laba kotor dari jenis batik Sutra Jeruk pada tahun 1989 dibandingkan tahun 1988 sebesar Rp. 753.245 yang disebabkan oleh adanya perubahan harga.
- i) Secara keseluruhan laba kotor total utamanya disebabkan oleh perubahan harga.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a) Agar senantiasa perusahaan tersebut dapat mencapai laba yang diharapkan maka sebaiknya volume dari barang yang dijual untuk semua jenis batik ditingkatkan terutama jenis batik Prima.
- b) Harga pokok penjualan dari semua jenis produk harus diperhatikan seteliti mungkin agar kenaikan harga pokok dapat ditekan serendah mungkin dimana harga pokok penjualan sangat erat hubungannya dengan penjualan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- HADIBROTO, S, LUBIS, DACHNIAL. SUKADAM, SUDARDJAT.
1982, Dasar-dasar Akuntansi, Cetakan Keempat,
Penerbit LP3ES, Jakarta.
- KARTADINATA, ABAS. 1986, Akuntansi Dan Analisa Biaya
Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya,
Cetakan Kedua, Penerbit PT Bina Aksara Jakarta.
- MAS'UD MC. 1984, Akuntansi Manajemen, Cetakan Perta-
ma, Penerbit BPF, Universitas Gajah Mada Jog-
jakarta.
- MULYADI. 1978, Akuntansi Biaya Peranan Biaya Dalam
Pengambilan Keputusan, Edisi Kedua, Penerbit BP
FE, Universitas Gajah Mada, Jogjakarta.
- MUNAWIR, S. 1981, Analisa Laporan Keuangan, Cetakan
Kelima, Edisi Pertama, Penerbit Liberty, Jogja-
karta.
- _____. 1988, Analisa Laporan Keuangan, Cetakan
Pertama, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty, Jogja-
karta.

000o000

Lampiran Jenis-jenis peralatan yang turut menunjang proses pembuatan batik pada perusahaan Batik Mivika Samarinda.

No.	Nama peralatan	Jumlah
1.	P e n s i l	5 buah
2.	Kertas Minyak Warna putih	sesuai keperluan.
3.	Alat penghapus tulisan pensil	5 buah
4.	Meja Gambar Berkaca	4 set
5.	Paku pinnes	sesuai kebutuhan.
6.	Meja tulis	1 set
7.	Gawangan	12 buah
8.	Kursi Kecil	13 buah
9.	Celemek	10 buah
10.	B a k	4 buah
11.	K o m p o r	5 buah
12.	S a r i n g a n	5 buah
13.	Kaleng minyak Kelapa	8 buah
14.	Kompor kecil	9 buah
15.	C a n t i n g	14 buah
16.	Sarung tangan	9 buah
17.	Pipa plastik/bambu	6 buah
18.	Drum bekas	6 buah

Sumber data : Perusahaan Batik Mivika Samarinda.